

PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Norma Indah Pratiwi¹(Norma_sweety26@yahoo.com)

²Yusmansyah

³Shinta mayasari

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the increasing of Student's social interaction by using group counseling. The problem of this study was the low social interaction of the students. The method used was quasi-experimental one-group pretest-posttest design. Subjects were six students who have low social interaction. Technique to gain data was by using observation. The result showed that the students' social interaction can be enhanced by using group counseling, as evidenced from the analysis of the data by using the Wilcoxon test, from the pretest and posttest results, it obtained $Z_{output} < Z_{tabel} (-2,935 < 0)$ then H_a was accepted, it means that Social interaction of student can be enhanced by using group counseling services. Conclusion of this research was social interaction of student can increase by using counselling group of the students grade VIII SMP 3 Natar Lampung regency Academic Year 2014/2015.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial dengan Layanan Konseling Kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar tahun pelajaran 2014/2015. Masalah dalam penelitian ini adalah interaksi sosial rendah. Metode yang di gunakan adalah Quasi eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*, dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon* . Subyek penelitian ini sebelas orang siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok, terbukti dari hasil analisis data *pretest* dan *posttest* diperoleh z hitung = -2,935 dan z tabel = 1,645. Karena z hitung < z tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat peningkatan yang signifikan antar kemampuan kemampuan interaksi sosial sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Kata kunci : bimbingan & konseling, konseling kelompok, interaksi sosial

1Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

2Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

3Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Begitu juga dengan siswa di sekolah, siswa tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12 sampai 15 tahun). Pada masa ini remaja masih bersifat kekanak-kanakan tetapi pada masa ini mulai timbul akan kesadaran mengenai kepribadiannya sendiri. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks Hurlock (2000). Proses yang sangat berarti dalam fase remaja yang juga akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadinya interaksi sosial dengan individu lain. Proses tersebut merupakan hal terpenting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar toleransi dan belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada dalam kehidupan.

Menurut Hurlock (2000) ditinjau dari sudut perkembangan manusia kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan siswa melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar siswa itu sendiri. Siswa yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan dan akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial biasanya mengalami kesulitan untuk berkerja sama dalam kelompok, cenderung menyendiri dari pada berkelompok, sulit mengemukakan pendapat dan malu untuk tampil di depan kelas.

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa di dalam konseling kelompok individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya.

Melihat dari manfaat konseling kelompok di atas, diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, guru dan warga sekolah lainnya.

Masalah dalam penelitian ini adalah interaksi sosial rendah maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah “ apakah interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok ”.

Kondisi-kondisi yang ditemukan peneliti dilapangan adalah Ditemukan siswa yang mengalami kesulitan bergaul dengan teman sekelas, Terdapat siswa yang gugup saat berbicara dengan guru, Ada siswa yang lebih senang berdiam sendiri di kelas daripada berkelompok saat jam istirahat, Ada siswa yang sulit menerima pendapat orang lain saat berdiskusi kelompok, Terdapat siswa yang sulit bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok dan cenderung menyelesaikan tugas kelompok secara individu, Terdapat siswa yang kesulitan mengemukakan pendapatnya saat diskusi maupun saat diberi pertanyaan oleh guru, Ada siswa yang tidak berani tampil di depan kelas saat diberi tugas oleh guru.

Maka berdasarkan kondisi yang ditemukan dilapangan peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Interaksi Sosial Siswa dengan menggunakan Konseling kelompok”

Interaksi Sosial

Menurut Bonner (Gerungan, 2004) interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Menurut Schutz (Sarwono, 2004) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi antara individu dengan individu lain, ada tiga yaitu, inklusi, kontrol dan afeksi.

- a. inklusi, yaitu keterlibatan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok.
- b. kontrol, yaitu arahan dan pedoman dalam berperilaku
- c. afeksi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Suatu interaksi sosial akan terjadi ketika syarat interaksi sosial itu terpenuhi. Syarat interaksi sosial tersebut adalah komunikasi dan kontak sosial (Soekanto,2007). Komunikasi di dalam interaksi sosial adalah bagaimana seseorang memberikan penilaian, tanggapan dan perasaan yang ingin disampaikan. Sedangkan kontak sosial bukan hanya tindakan seseorang terhadap suatu hal tetapi juga ada tanggapan yang diberikan mengenai tindakan tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi dalam diri remaja lebih banyak menekankan pada interaksi terhadap kelompok sebaya. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompoknya. Sehingga kebanyakan dari remaja sulit untuk berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa seperti guru ketika siswa berada disekolah. Namun banyak juga remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya hal ini dikarenakan remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga penyesuaian itu menjadikannya rendah diri dan menarik diri dari lingkungannya.

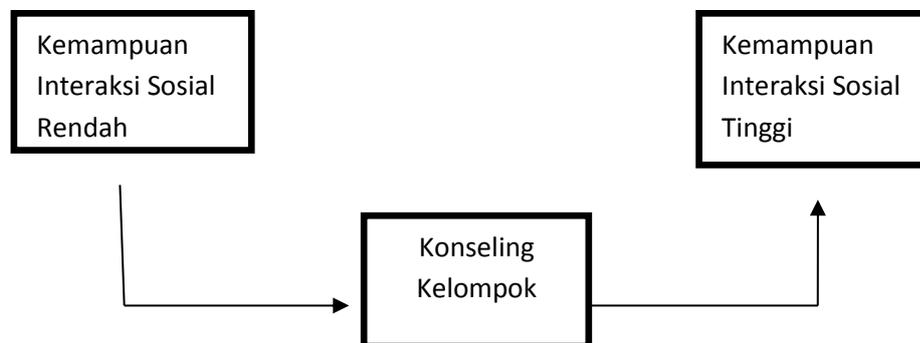
Keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dapat dilihat ketika siswa telah mampu terlibat dalam kegiatan kelompok, memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu memberikan arahan kepada orang lain, tidak malu menyampaikan pendapatnya dan mampu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada orang lain.

Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu (Rahman, 2003). Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Terdapat hubungan konseling yang terjadi dalam suasana yang diusahakan yakni hangat, terbuka dan penuh keakraban.

konseling kelompok di dalam nya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

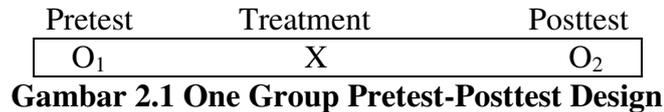
Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:



Gambar 1.2 : Kerangka Berfikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One group pretest-posttest design*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan	:
O ₁	: Interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan
X	: perlakuan berupa konseling kelompok
O ₂	: Interaksi sosial setelah diberikan perlakuan

Subyek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimulai dari melakukan penjarangan subjek (pretest) dengan melakukan observasi kelas VIII E atas rekomendasi dari guru BK siswa berjumlah 36 siswa dan terdapat 11 siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Dari hasil penjarangan subjek kemudian peneliti memberikan perlakuan konseling kelompok sebanyak 6 kali, lalu peneliti melakukan pengukuran akhir (posttest) dengan melakukan observasi kembali dan terakhir peneliti menganalisis data dengan menggunakan uji wilcoxon dan menarik kesimpulan.

Variabel Penelitian

- Variabel bebas (independen)
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok.
- Variabel terikat (dependen)
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa.

Definisi Operasional

1. Definisi operasional interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam situasi tertentu yang didasari adanya kebutuhan dasar individu untuk berhubungan dengan individu lain yang meliputi kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol dan kebutuhan afeksi siswa disekolah.
2. **Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok klien yang dipimpin oleh pemimpin kelompok

Metode Pengumpulan Data

Teknik observasi yang akan digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa. Sesuai dengan indikator penelitian yang akan digunakan, maka peneliti merancang pedoman observasi yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan observasi.

Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ketika observasi sebelum dan sesudah perlakuan adalah lembar observasi yang merupakan pengembangan dari pedoman observasi berisi rincian dari aspek-aspek yang diobservasi. Validitas yang digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*). Untuk menguji validitas isi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, Para ahli yang diminta pendapatnya adalah dosen-dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung

Reliabilitas Instrumen

Menurut (Arikunto, 2006) penelitian yang menggunakan metode observasi dan dilakukan oleh 2 orang observer maka dalam menentukan reliabilitas instrumen observasinya, menggunakan rumus:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Didalam uji *Wilcoxon*,

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

No	Nama	<i>Pretest</i>	%	Kategori	<i>Posttest</i>	%	Kategori	Peningkatan
1.	Riski	28	43,1	Rendah	41	63,1	Sedang	20,0 %
2.	Andrean	22,5	34,6	Rendah	37	56,9	Sedang	22,3 %
3.	Ayu	26,5	40,8	Rendah	42,5	65,4	Sedang	24,6 %
4.	Dina	28,5	43,8	Rendah	44,5	68,5	Sedang	24,7 %
5.	Delfia	26,5	40,8	Rendah	41	63,1	Sedang	22,3 %
6.	Muhidin	21,5	33,1	Rendah	37,5	57,7	Sedang	24,6 %
7.	Siska	23	35,4	Rendah	39	60,0	Sedang	24,6 %
8.	Imam	27,5	42,3	Rendah	42	64,6	Sedang	22,3 %
9.	Aprilia	21,5	33,1	Rendah	37	56,9	Sedang	23,8 %
10.	Subuh	23,5	36,1	Rendah	35	53,8	Sedang	17,7 %
11.	Gian	29	44,7	Rendah	43	66,1	Sedang	21,4 %
Jumlah		278	427,8		439,5	676,1		248,3 %
Jumlah rata-rata (N=11)		25,27	38,9 %		39,95	61,5%		22,6 %

Berdasarkan tabel 4.5 dijelaskan hasil *pretest* terhadap 11 subyek sebelum pemberian konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata skor kemampuan interaksi sosial nilai rata-rata 25,27. Setelah dilakukan konseling kelompok, hasil *posttest*

diperoleh nilai rata-rata 39,95. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Interaksi Sosial siswa setelah diberikan kegiatan Konseling kelompok sebesar 22,6%.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, Konseling kelompok dapat bermanfaat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dikarenakan dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok.

Dengan adanya dinamika dan pengaruhnya dalam kelompok, individu dapat merumuskan kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Dinamika psikologis, proses konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa : konseling kelompok melatih siswa untuk berani berbicara atau mengemukakan pendapat dan perasaannya, melatih siswa berani tampil di depan banyak orang, melatih untuk saling bertenggang rasa, melatih untuk saling menghormati, melatih untuk menanggapi pendapat orang lain, melatih untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan penuh rasa percaya diri. Suasana kelompok yang diciptakan dalam konseling kelompok lama-kelamaan akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa sehingga siswa akan mengikuti apa saja yang dilakukan teman-temannya dalam kelompok. Ketika hal ini tercapai maka kemampuan interaksi sosial siswa akan meningkat.

Konseling kelompok dikatakan tepat dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada pada konseling kelompok. Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua

faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok (Prayitno, 1995: 23).

Dalam dinamika ini siswa dapat dilatih berbicara, menanggapi, berpendapat, mengungkapkan keinginannya, dan hal tersebut adalah bagian dari hubungan sosial. Dengan demikian untuk membentuk dinamika kelompok antar siswa agar tercipta suasana kelompok yang efektif maka pertama siswa diberikan permainan agar siswa dapat lebih mengenal satu sama lain dan suasana dalam kelompok dapat lebih akrab setelah itu siswa diminta untuk mengemukakan masalahnya. Seperti yang Nampak pada dalam melakukan permainan kelompok ia sangat antusias dan mengikuti setiap permainan yang diperankan dan dalam diskusi kelompok Dina sudah berani untuk memberikan pendapatnya tanpa malu malu, Andrian dalam melakukan permainan ia nampak rileks dan akrab kepada teman yang lain dalam diskusi kelompok andrian sudah bisa memberikan masukan kepada temannya agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan, Ayu dalam melakukan permainan dapat berkerjasama dengan teman yang lain dalam diskusi kelompok Ayu lebih banyak mengemukakan pengalamannya untuk memberikan masukan kepada temannya, Delfia dalam melakukan diskusi Nampak terbuka kepada anggota kelompok yang lain dan dapat menerima pendapat atau masukan dari teman-temannya, Siska dalam melakukan diskusi kelompok siska sudah tidak malu lagi untuk menanggapi masukan atau pendapat dari temannya, Riski dalam diskusi kelompok sudah Nampak percaya terhadap teman-temannya dan dapat berkerjasama dalam kelompok, Aprilia pun sudah nampak bergabung dan diterima oleh teman-teman kelas nya, dan terakhir Subuh, Imam dan Gian pun

sudah nampak ramah sudah mau tersenyum dengan teman yang berbeda kelas saat jam istirahat berlangsung saat mereka berpapasan.

Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah konseling kelompok yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, karena kegiatan ini melibatkan pada semua aspek kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi diri, pembinaan hubungan dengan orang lain, proses pemberian dan penerimaan pesan antara anggota kelompok, bisa memunculkan potensi, ketrampilan, pola atau lebih melalui saluran tertentu dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik. Melalui layanan konseling kelompok yang dilaksanakan akan dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan pengembangan kepada siswa dalam menilai dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Natawidjaja (Wibowo, 2005) konseling kelompok adalah sebagai usaha bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Suasana kelompok yang dimaksudkan adalah di mana antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lainnya saling bekerja sama dan berinteraksi untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Upaya meningkatkan interaksi sosial pada siswa dalam kegiatan konseling kelompok ini memanfaatkan dinamika kelompok yang ada di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan interaksi yang terjadi di dalam kelompok sehingga terciptanya suasana yang hangat, saling bekerja sama, dan saling

mempercayai di antara anggota kelompok lainnya. sebagaimana yang diungkap oleh Shertzer dan Stone (Romlah, 2006) yang mengemukakan bahwa:

“ dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya.”

Dinamika kelompok ini dimanfaatkan dalam kegiatan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Karena di dalam dinamika kelompok terdapat interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan pengalaman. Interaksi interpersonal inilah yang kemudian dimanifestasikan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian kejadian atau kegiatan yang terjadi dalam konseling kelompok ini dapat melatih anggota kelompok untuk berinteraksi dengan baik, dengan begitu interaksi sosial siswa dapat meningkat. Seperti yang diutarakan Abidin (2009) yang menjelaskan bahwa:

“ layanan konseling kelompok merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan melalui dinamika kelompok. Di sini terlibat hubungan antarsemua anggota dalam kelompok sehingga merupakan wahana saling mendapatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota lainnya untuk kepentingan diri yang bersangkutan-paut dengan pengembangan diri yang bersangkutan.”

Selain adanya kesempatan saling mengemukakan pendapat, tanggapan dan reaksi yang terjadi secara timbal balik yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, dalam kegiatan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok ini terdapat aspek-aspek psikologis yang tersentuh dalam kegiatan ini yang dapat meningkatkan interaksi sosial yaitu diantaranya adalah komunikasi, konflik,

kerjasama, rasa percaya, keterbukaan, perwujudan diri, saling ketergantungan, umpan balik, dan kelompok yang efektif dan yang kurang efektif (Hartinah,2009).

Manifestasi dari aspek psikologis itu dapat terlihat setelah siswa mengikuti kegiatan konseling kelompok. Seperti siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya saat diskusi kelompok, siswa lebih berani untuk menyapa dan menjawab pertanyaan guru hal ini menggambarkan bahwa siswa telah mampu untuk berkomunikasi secara baik kepada orang lain. Selain itu juga siswa lebih dapat bekerja sama dengan orang lain, hal ini terlihat dari siswa ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok seperti ikut menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Setelah mengikuti konseling kelompok siswa juga mulai terlihat lebih terbuka kepada orang lain seperti siswa yang sebelumnya tidak memiliki teman dekat di dekat sudah terlihat mulai terbuka untuk berteman dengan teman, selain itu juga siswa terlihat sudah mampu menerima dan memberikan masukan atau pendapat kepada orang lain.

Prayitno (1999) menyatakan bahwa:

“melalui pembahasan dan pendalaman masalah-masalah atau suatu topik dalam kegiatan konseling kelompok, individu akan mendapat kesempatan mengembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan-kemampuan sosial dan berbagai pengalaman, informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin bahkan dapat mereka praktikkan..”

Dengan demikian, interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok seperti yang dijelaskan oleh Winkel (2009) yang menyatakan bahwa:

“bagi siswa dan mahasiswa, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka

memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.”

Menurut Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Sesuai uraian diatas, setelah siswa melakukan konseling kelompok, Melalui dinamika kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dialami serta dibahas secara bersama-sama oleh anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok, maka siswa mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Ini berarti adanya peningkatan interaksi sosial siswa setelah dilakukannya layanan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok, ini terlihat dari meningkatnya skor sebelum dan sesudah dilakukan layanan konseling kelompok yakni 26,58% . Jadi dapat dikatakan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan

menggunakan layanan konseling kelompok seperti yang di alami oleh siswa yang pada awalnya tidak dapat di terima di lingkungan kelas nya nemun setelah di berikan konseling kelompok siswa tersebut akhirnya dapat di terima dengan baik oleh teman-teman kelas nya.

Meskipun konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, dalam penelitian ini ditemukan beberapa hambatan. Pada awalnya pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan anggota kelompok, karena seluruh anggota kelompok masih terlihat malu dan ragu-ragu. Namun hal ini dapat teratasi oleh pemimpin kelompok dengan permainan. Permainan ini dilakukan untuk membuat suasana menjadi lebih santai dan nyaman sehingga tidak terlihat kaku dan anggota kelompok pun merasa senang.

Selain hambatan itu, peneliti juga menemui hambatan yang lainnya yaitu tidak tersedianya tempat pelaksanaan kegiatan konseling kelompok karena sekolah tidak mempunyai ruang khusus konseling kelompok untuk bisa dimanfaatkan, namun kondisi ini dapat teratasi dengan memanfaatkan ruang tengah UKS yang cukup untuk melakukan konseling kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP 3 Natar, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan Konseling Kelompok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $z_{hitung} = -2,935$ kemudian dibandingkan dengan $z_{tabel} = 0$ karena $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan begitu interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok.

2. Kesimpulan Penelitian

Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada 11 siswa SMP 3 Natar. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari kesebelas subjek penelitian setelah diberi layanan konseling kelompok.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP 3 Natar adalah:

1. Kepada Siswa

Siswa hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok jika mengalami interaksi sosial yang rendah agar dapat merubah perilaku interaksinya.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru dapat menggunakan layanan konseling kelompok jika menghadapi masalah dalam berinteraksi sosial.

3. Kepada Peneliti Lain

Siswa yang mengalami Interaksi sosial yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok dan kepada peneliti lain hendaknya dapat mendalami permasalahan yang terjadi hingga siswa dapat meningkatkan interaksinya untuk berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2009. Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. (Online), Vol 14. No. 1,([http:// ejournal.satinpurwokerto.ac.id](http://ejournal.satinpurwokerto.ac.id), diakses 19 Juni 2012)
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hurlock, Elizabeth. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia
- , dkk. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Renika Cipta
- Sarwono, Sarlito. 2004. *Teori-Tepri Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.